

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KOPI ARABIKA MINGGU KE EMPAT BULAN JUNI 2020
22 S.D. 26 JUNI 2020.

Analisis Harga Kopi Arabika Minggu Ke Empat Bulan Juni 2020

Tren pergerakan harga kopi arabika sepanjang pekan keempat Juni 2020, masih berlanjut melemah baik di pasar berjangka maupun pasar spot, seperti yang tergambar dalam *Chart*. Informasi bahwa produksi kopi Brasil meningkat akibat cuaca yang sangat mendukung memicu harga kopi arabika bergerak turun.

Merujuk laporan laman *Bloomberg*, pada Senin (22/6), harga *soft commodities* bergerak *mixed* dengan harga kopi arabika turun. Penurunan ini dipicu berita dari WHO, bahwa terjadi kenaikan dari penyebaran virus corona, sehingga kemungkinan akan ada *lockdown* lagi untuk mencegah penyebaran virus tersebut.

Sehingga tercatat, harga kopi arabika untuk kontrak pelepasan Juli 2020 di bursa berjangka ICE New York melemah 85 sen atau 0.90% menjadi US\$93.75. Beberapa faktor penggerak pasar kopi arabika, yakni bahwa perkiraan produksi kopi arabika Brasil bergerak naik 14.5% dari tahun 2019 lalu mencapai rekor 67.9 kantong karena cuaca yang baik menurut FAS. Kemudian, perkiraan ekspor kopi Brasil pada 2020/21 bergerak naik 12% dari tahun lalu menjadi 41.024 juta kantong menurut FAS.

Selanjutnya, pada perdagangan Selasa (23/6), hantaman ekonomi pada masa awal pandemi Coronavirus Disease (Covid-19) membuat nilai jual komoditas kopi jenis arabika, juga sangat terasa di Tanah Air. Di kabupaten Bandung Barat (KBB), sebagai contoh, harga kopi arabika menurun drastis. Begitu pula, harga gabah kopi atau Coffe Cherry, pada awal Juni 2020, terpukul hingga Rp4.500 per kilogramnya. Padahal, pada awal Maret 2020, bagi petani karena sebelum pandemi nilai jual di kisaran Rp11 ribu per kilogram.

Namun, harga kopi arabika pada Rabu (24/6), mulai pulih di angka Rp 8.200 per kilogram. Laporan Dinas Pertanian KKB, harga kopi merosot setelah penerapan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), permintaan pasar menurun karena sektor hilir kopi juga ikut lumpuh. Selain itu, pandemi Covid-19 juga membuat alur distribusi kopi terhambat karena distribusi barang dari petani kepada konsumen lokal dan luar negeri terhenti.

Saat PSBB restoran, kafe, dan hotel tutup, tentu permintaan pasar jadi menurun. Agar petani tidak merugi, Dinas Pertanian menyarankan para petani menyimpan sementara kopi hasil panen tahun

2020 ini, sampai harga stabil. Jika mesti menjual, Dinas menyarankan pemasaran dilakukan secara digital. Dinas Pertanian mencatat, produksi kopi arabika di KBB tahun 2019 mencapai 824,7 ton green beans. Dengan jumlah petani 3.097 KK di lahan seluas 2.581 hektare.

Pada sisi produksi, industri pertanian kopi pada 2020 ini tidak cukup terpengaruh oleh wabah Covid-19. Bahkan, hasilnya bisa lebih besar dari tahun sebelumnya, karena program rehabilitasi tanaman, bantuan pupuk, bibit, dan sarana budi daya yang telah dilakukan pasca pandemi. Di beberapa daerah di KBB, bahkan tengah panen. Justru yang terkena dampak negative di sisi hilir.



Hingga pada akhir pekan keempat, Jum'at (26/6), harga kopi pada kembali terpentat di bursa berjangka dunia. Tercatat, harga turun dengan ke posisi terendah satu pekan, yang dipicu karena permintaan turun. Terlihat, harga kopi arabika untuk kontrak pelepasan September 2020 di bursa utama bursa berjangka kopi arabika di ICE New York, bergerak turun sebesar US\$2 atau 2.04% menjadi US\$94.85.

Gelombang kedua pandemic covid-19 telah membuat permintaan terhadap kopi karena lockdown dilanjutkan lagi sehingga restoran dan kedai kopi kembali ditutup. Di AS dilaporkan pada Kamis (25/6) sebelumnya, kasus positif covid-19 sebanyak 36.880 pertambahan harian terbesar sejak pandemic di mulai.

Selain itu, tergerusnya kurs mata uang real Brazil, merupakan pemicu negatif bagi harga kopi arabika, kurs real Brazil melemah kisaran 0.17% terhadap kurs dolar, yang melemah 4 sesi berturut. Melemah real membuat harga kopi menjadi murah bagi pembeli luar negeri, sehingga dapat meningkatkan ekspor.

Namun demikian, harga kopi arabika, sempat naik ke tertinggi dua minggu pada hari Rabu (23/6) karena melambatnya proses panen dari kopi di Brasil. Cooxupe Brazil, eksportir terbesar di Brasil melaporkan, bahwa panen baru selesai 23 % sampai 19 Juni 2020, jauh dari tahun sebelumnya sebesar 44% pada saat yang sama.

Cuaca di Minas Gerais, daerah perkebunan kopi terbesar di Brasil mengalami kekeringan dan merupakan waktu yang baik untuk panen, namun laporan dari Somar–Meteorologia memperlihatkan bahwa curah hujan pada minggu terakhir meningkat.

Tercatat pula, bahwa persediaan kopi arabika di Amerika Serikat menurut pengamatan tim bursa ICE New York, pada Kamis sore (24/6), juga turun ke posisi terendah 2 ¾ tahun.